

**PENGARUH METODE ROLE PLAYING TERHADAP KETERAMPILAN
KERJASAMA DAN KOMUNIKASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPAS
BERBASIS KURIKULUM MERDEKA DI KELAS VB SDN 7 WONOGIRI**

Thera Cetiya Nindialisma¹, Hesti Sadtyadi², Ngadat³

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya^{1,2,3}

Email : threctynndlsm@gmail.com¹, 15hestisadtyadi@gmail.com², paksakha88@gmail.com³

ABSTRAK

Keterampilan kerjasama dan komunikasi penting dalam membangun kompetensi sosial siswa sekolah dasar, selaras dengan Profil Pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perkembangan keterampilan kerjasama dan komunikasi siswa kelas VB SDN 7 Wonogiri dalam pembelajaran IPAS melalui metode role playing. Penelitian dilaksanakan dalam bentuk PTK dua siklus selama empat minggu dengan subjek 31 siswa kelas VB yang dibagi enam kelompok berdasarkan peran pelaku ekonomi. Data dikumpulkan melalui observasi keterampilan kerjasama (13 indikator) dan komunikasi (7 indikator), didukung pretest-posttest. Analisis mencakup reduksi, pengelompokan, interpretasi hasil observasi per siklus, penyajian narasi atau tabel, serta penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan peningkatan kerjasama dari rata-rata 39,6 (76,2%) menjadi 49,3 (94,8%), tercermin pada kemampuan berbagi tugas, berkontribusi aktif, dan menyelesaikan perbedaan pendapat. Komunikasi juga meningkat dari 20 (71,4%) ke 25 (89,3%), meski kepercayaan diri berbicara di depan kelas belum merata, siswa mulai lancar berdialog dan menggunakan istilah IPAS dengan tepat. Penelitian menyimpulkan role playing efektif meningkatkan keterampilan kerjasama dan komunikasi, sekaligus mendukung implementasi kurikulum merdeka berfokus keterampilan abad ke-21.

Kata Kunci: *kerjasama, komunikasi, IPAS, kurikulum merdeka, kelas VB*

ABSTRACT

Cooperation and communication skills are essential in developing the social competencies of elementary school students, aligning with the Pancasila Student Profile promoted in the merdeka curriculum. This study aims to describe the development of cooperation and communication skills of grade VB students at SDN 7 Wonogiri in IPAS learning through the role playing method. The research was conducted as Classroom Action Research (CAR) over two cycles spanning four weeks, involving 31 grade VB students divided into six groups based on economic roles. Data were collected through observations of cooperation skills (13 indicators) and communication skills (7 indicators), supported by pretest and posttest assessments. The analysis included data reduction, grouping, interpretation of observations per cycle, presentation in narrative or tabular form, and drawing conclusions. The results showed an improvement in cooperation from an average of 39.6 (76.2%) to 49.3 (94.8%), reflected in students' ability to share tasks, actively contribute, and resolve differences constructively. Communication also increased from 20 (71.4%) to 25 (89.3%), although confidence in speaking before the class was not yet evenly distributed, students began to engage fluently in dialogue and use IPAS terminology accurately. The study concludes that role playing effectively enhances cooperation and communication skills, while supporting the implementation of the merdeka curriculum focused on developing 21st-century competencies.

Keywords: *cooperation, communication, IPAS, merdeka curriculum, fifth grade*

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah dasar tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa sebagai bekal menghadapi tantangan global abad 21. Menurut Aulia et al. (2023), sekolah dasar adalah jenjang pendidikan formal yang memiliki peran penting dalam membangun karakter serta keterampilan sosial. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran di sekolah dasar seringkali lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan pengembangan keterampilan sosial. Padahal, keterampilan sosial seperti kerjasama dan komunikasi sangat penting untuk mempersiapkan siswa dalam kehidupan sosial dan dunia kerja di masa depan (Windiastruti et al., 2021).

Keterampilan kerjasama dan komunikasi menjadi kompetensi esensial yang dibutuhkan siswa dalam menghadapi tantangan globalisasi. Menurut Prabandari & Fidesrinur (2021), kemampuan bekerjasama adalah upaya atau aktivitas yang dilakukan oleh beberapa orang untuk mencapai tujuan bersama yang dapat meningkatkan hubungan antara sesama teman. Penelitian terkini oleh Nurwati & Zuchdi (2022) menunjukkan bahwa keterampilan kerjasama berkorelasi positif dengan peningkatan hasil belajar, pemecahan masalah, dan kesiapan menghadapi tantangan sosial. Melalui keterampilan kerjasama, siswa belajar berinteraksi dengan teman sekelasnya dan menyelesaikan permasalahan secara kolektif.

Selain kerjasama, kemampuan komunikasi juga menjadi komponen penting dalam pembelajaran. Fitriah (2020) mendefinisikan keterampilan komunikasi sebagai kemampuan untuk menyampaikan berbagai hal yang berkaitan dengan materi pembelajaran secara lisan maupun tulisan. Studi terbaru oleh Hidayat et al. (2023) mengungkapkan bahwa siswa dengan keterampilan komunikasi yang baik menunjukkan tingkat partisipasi lebih tinggi dalam pembelajaran dan memiliki pemahaman konsep yang lebih komprehensif. Keterampilan tersebut sangat penting dalam pembelajaran karena siswa diharapkan dapat berbicara dan berbagi informasi untuk memecahkan masalah dalam konteks sosial yang beragam.

Sekolah dasar dalam implementasi kurikulum merdeka tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga membantu siswa berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya, terutama dalam pembelajaran IPAS. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana benda mati, makhluk hidup, dan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial berinteraksi satu sama lain (Kemendikbud, 2022). Pada fase C (kelas VB SD), siswa diharapkan mampu menerapkan pengetahuan mereka dalam kehidupan nyata dan memahami konsep sistem sebagai kumpulan unsur yang saling berhubungan (Ghaniem et al., 2021).

Teori perkembangan kognitif Lev Vygotsky memberikan landasan teoretis yang kuat untuk memahami pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Vygotsky menekankan bahwa dalam proses perkembangan anak, interaksi sosial dan lingkungan tempat mereka tumbuh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kognitif (Silalahi, 2022). Siswa kelas VB berada dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) yang berarti mereka mampu menyelesaikan tugas yang sulit dengan bimbingan guru atau teman sejawatnya. Penelitian Setiani & Priansa (2022) memperkuat konsep ini dengan menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif yang mendukung interaksi sosial meningkatkan pencapaian akademik siswa secara signifikan dibandingkan pembelajaran individual.

Meskipun beberapa penelitian telah mengkaji keterampilan sosial siswa sekolah dasar (Aulia et al., 2023; Wati et al., 2020), masih terdapat keterbatasan studi yang berfokus pada implementasi keterampilan ini dalam konteks pembelajaran IPAS pada kurikulum merdeka. Berdasarkan wawancara awal dengan guru kelas VB serta hasil observasi di SDN 7 Wonogiri, mayoritas siswa sudah memiliki keterampilan kerjasama dan komunikasi yang cukup baik dalam pembelajaran IPAS. Siswa mampu bekerjasama dengan temannya dan berbagi tugas

untuk menyelesaikan pekerjaan agar cepat selesai. Namun, masih ditemukan beberapa siswa yang lebih suka menyelesaikan tugasnya secara mandiri. Kerjasama antar siswa belum merata; beberapa siswa kurang aktif dalam kelompok dan cenderung hanya mengikuti instruksi tanpa banyak inisiatif atau kontribusi dalam diskusi.

Pembelajaran IPAS dalam kurikulum merdeka memungkinkan kegiatan kolaboratif seperti diskusi kelompok dan kerja sama dalam proyek sederhana yang dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial mereka. Melalui diskusi, siswa belajar menyampaikan pendapat, mendengarkan perspektif orang lain, dan mencapai kesepakatan bersama (Ridwan & Mustofa, 2023). Selain itu, kerja sama dalam tugas kelompok memungkinkan siswa untuk membagi peran dan tanggung jawab, sehingga mereka dapat memahami pentingnya koordinasi dalam mencapai tujuan bersama (Eksanti et al., 2024). Kegiatan ini juga melatih siswa dalam menghadapi perbedaan pendapat serta menemukan solusi bersama dalam menyelesaikan permasalahan.

Tantangan dalam memastikan seluruh siswa kelas VB dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan kerjasama dan komunikasi memerlukan strategi pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: (1) Bagaimana keterampilan kerjasama siswa kelas VB SD dalam pembelajaran IPAS berbasis kurikulum merdeka melalui metode *role playing*? (2) Bagaimana keterampilan komunikasi siswa kelas VB SD dalam pembelajaran IPAS berbasis kurikulum merdeka melalui metode *role playing*?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengadopsi model siklus Kurt Lewin, mencakup empat tahap: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Prosedur ini dilaksanakan dalam dua siklus untuk menerapkan metode pembelajaran *role playing* pada mata pelajaran IPAS. Subjek penelitian adalah 31 siswa kelas VB SD Negeri 7 Wonogiri tahun ajaran 2024/2025, yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Dalam pelaksanaannya, peneliti berperan sebagai guru yang menerapkan tindakan, sementara guru kelas bertindak sebagai kolaborator yang turut mengamati proses untuk menjaga objektivitas data.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua instrumen. Pertama, tes berupa pretest dan posttest digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman kognitif siswa terhadap materi IPAS secara kuantitatif. Kedua, instrumen berupa lembar observasi terstruktur digunakan selama proses pembelajaran untuk menilai keterampilan siswa secara kualitatif. Lembar observasi ini mencakup 13 indikator untuk mengukur keterampilan kerjasama dan 7 indikator untuk keterampilan komunikasi siswa saat mereka aktif berpartisipasi dalam kegiatan *role playing* yang telah dirancang sesuai skenario pembelajaran tentang peran pelaku ekonomi.

Analisis data dilakukan dengan menggabungkan teknik kuantitatif dan kualitatif. Data dari hasil pretest dan posttest dianalisis dengan uji *paired samples test* menggunakan software SPSS versi 15 guna mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan. Sementara itu, data dari lembar observasi dianalisis pada setiap akhir siklus dengan rata-rata skor, guna melihat perkembangan keterampilan kerja sama dan komunikasi siswa. Proses analisis ini meliputi reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi atau tabel, dan penarikan kesimpulan reflektif. Hasil refleksi ini menjadi dasar untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan dan merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *role playing* terhadap peningkatan keterampilan kerjasama dan komunikasi siswa dalam pembelajaran IPAS di kelas

Copyright (c) 2025 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

VB SDN 7 Wonogiri, serta untuk memperoleh data kuantitatif yang valid, dilakukan pengukuran pretest dan posttest pada kelas tersebut sebagai data pendukung penelitian. Fokus utama penelitian ini adalah pada keterampilan kerjasama dan komunikasi siswa yang diukur melalui lembar penilaian observasi berbasis indikator selama siswa melakukan aktivitas *role playing*. Hasil penelitian mengenai keterampilan kerjasama dan komunikasi siswa kelas VB disajikan dalam beberapa sub-bagian berdasarkan tema-tema yang muncul dari analisis data.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kerjasama dan komunikasi siswa kelas VB SDN 7 Wonogiri melalui penerapan metode pembelajaran *role playing* pada mata pelajaran IPAS. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Siklus I dilaksanakan pada Rabu, 16 dan 23 April 2025, dan Siklus II pada Rabu, 30 April dan 7 Mei 2025. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan rencana pembelajaran, alat observasi berbasis indikator keterampilan kerjasama dan komunikasi, serta skenario *role playing*. Tahap pelaksanaan adalah penerapan metode *role playing* dalam proses pembelajaran sesuai rencana. Pada tahap observasi, peneliti mengamati dan menilai aktivitas serta interaksi siswa menggunakan lembar penilaian terstruktur. Tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil pembelajaran dan merencanakan perbaikan untuk siklus berikutnya. Proses ini berulang pada Siklus II dengan perbaikan berdasarkan hasil refleksi Siklus I.

Hasil

Secara keseluruhan, hasil penelitian penerapan metode *role playing* dalam pembelajaran IPAS pada siswa kelas VB SD Negeri 7 Wonogiri memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan kerjasama, komunikasi, dan pemahaman materi. Hal ini dapat diketahui berdasarkan data yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas selama dua siklus pembelajaran. Berikut hasil penelitian mengenai keterampilan kerjasama dan komunikasi siswa kelas VB disajikan dalam beberapa sub-bagian.

Hasil Pretest dan Posttest

Hasil pretest dan posttest Siklus I pada siswa kelas VB SDN 7 Wonogiri dilakukan menggunakan uji *paired samples test* menggunakan software SPSS versi 15. Uji statistik *paired samples test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest siswa. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 1. Hasil analisis menunjukkan rata-rata selisih antara pretest dan posttest sebesar -8,710, yang berarti skor posttest siswa lebih tinggi dibandingkan pretest sehingga terjadi peningkatan hasil belajar setelah penerapan metode *role playing*. Peningkatan hampir 9 poin ini mengindikasikan dampak positif dari metode pembelajaran tersebut. Standar deviasi selisih nilai adalah 14,774 dengan standar error mean 2,654, menunjukkan adanya variasi peningkatan antar siswa; beberapa mengalami peningkatan signifikan, sementara yang lain lebih sedikit, namun variasi ini masih dalam batas wajar untuk kelas dengan kemampuan beragam. Uji statistik menunjukkan interval kepercayaan 95% berada di antara -14,129 hingga -3,290, seluruhnya di bawah nol, yang berarti perbedaan nilai pretest dan posttest signifikan secara statistik dan bukan kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh metode *role playing*. Nilai *t* hitung sebesar -3,282 dengan derajat kebebasan 30 dan nilai signifikansi 0,003 (lebih kecil dari 0,05) menguatkan penolakan hipotesis nol dan penerimaan hipotesis alternatif bahwa terdapat perbedaan signifikan antara pretest dan posttest. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *role playing* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas eksperimen secara signifikan.

Tabel 1. Hasil Nilai Pretest Dan Posttest Kelas VB

Paired Samples Test									
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest Kelas VB - Posttest Kelas VB Siklus I	-8,710	14,774	2,654	-14,129	-3,290	-3,282	30	,003

Pada Siklus II, penelitian difokuskan pada peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan perbaikan pembelajaran berdasarkan refleksi dari Siklus I di kelas VB. Melihat pengaruh lanjutan dari metode *role playing*, dilakukan uji statistik menggunakan paired samples test terhadap nilai posttest Siklus I dan posttest Siklus II. Hasil uji pada tabel 2 menunjukkan adanya perbedaan rata-rata sebesar -14,516, yang berarti nilai posttest pada Siklus II lebih tinggi, sehingga terjadi peningkatan hasil belajar yang signifikan setelah tindakan perbaikan dilakukan. Standar deviasi sebesar 17,289 dan standar error mean sebesar 3,105 menunjukkan adanya variasi peningkatan antar siswa, meskipun secara umum peningkatan tetap signifikan. Rentang interval kepercayaan 95% berada antara -20,858 hingga -8,174, seluruhnya di bawah nol, yang menandakan perbedaan konsisten dan signifikan antara hasil posttest kedua siklus. Nilai t hitung sebesar -4,675 dengan df 30 dan signifikansi 0,000 mengukuhkan bahwa perbedaan yang terjadi sangat signifikan secara statistik, sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *role playing* pada Siklus II juga memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan hasil belajar.

Tabel 2. Hasil Posttest Siklus I Dan Posttest Siklus II

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Posttest Kelas VB Siklus I - Posttest Kelas VB Siklus II	-14,516	17,289	3,105	-20,858	-8,174	-4,675	30	,000

Perkembangan Keterampilan Kerjasama dan Komunikasi Siswa Kelas VB

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *role playing* dalam pembelajaran IPAS di kelas VB SDN 7 Wonogiri berdampak positif terhadap perkembangan keterampilan kerjasama dan komunikasi siswa. Kelas VB dalam melakukan *role playing* dibagi ke dalam enam kelompok berdasarkan peran pelaku ekonomi, yaitu: karyawan toko, petani, nelayan, pengusaha makanan, pedagang, dan jasa transportasi. Penilaian keterampilan dilakukan secara observasional, menggunakan lembar observasi terstruktur pada dua siklus pembelajaran. Masing-masing kelompok dinilai berdasarkan 13 indikator keterampilan kerjasama dan 7 indikator keterampilan komunikasi, dengan skala penilaian 1–4. Penilaian dilakukan oleh dua orang pengamat, yaitu guru kelas dan peneliti, untuk menjaga objektivitas. Setiap indikator diamati pada seluruh anggota kelompok dan dicatat secara individual, namun dianalisis juga secara rata-rata kelompok.

Keterampilan Kerjasama

Pada Siklus I (Rabu, 23 April 2025), rata-rata skor keterampilan kerjasama secara keseluruhan berada pada angka 39,6 dari 52 skor maksimal diperoleh persentase 76,2%. Beberapa siswa masih terlihat pasif dalam diskusi kelompok, belum berbagi tugas secara

merata, dan belum menunjukkan tanggung jawab kolektif yang kuat. Kemudian pada Siklus II (Rabu, 7 Mei 2025), terjadi peningkatan signifikan dengan skor rata-rata menjadi 49,3 dari 52 diperoleh persentase 94,8% dari skor maksimal. Siswa mulai menunjukkan kemajuan dalam bekerja sama, membagi tugas, saling membantu, menyampaikan ide, dan menyelesaikan konflik kelompok secara mandiri.

Tabel 3. Rekapitulasi Perkembangan Rata-rata Skor Keterampilan Kerjasama Per Kelompok

Kelompok	Siklus I	Siklus II
Karyawan Toko	41	51,5
Petani	39,5	48,5
Nelayan	38,5	49
Pengusaha Makanan	40	48,5
Pedagang	39,5	50
Jasa Transportasi	39	48

Berdasarkan tabel 3 perkembangan keterampilan kerjasama, seluruh kelompok siswa kelas VB menunjukkan peningkatan skor yang signifikan dari Siklus I ke Siklus II. Kelompok karyawan toko, dan pengusaha makanan mencatat skor tertinggi pada aspek kerjasama, yang terlihat dari meningkatnya kemampuan anggota dalam berbagi tugas, menyelesaikan masalah bersama, dan mendukung satu sama lain. Siswa dalam kelompok-kelompok tersebut menunjukkan kolaborasi yang lebih terorganisir, kemampuan menetapkan tujuan kelompok, serta inisiatif dalam menyelesaikan konflik internal secara mandiri. Sementara itu, kelompok lainnya, yang semula mengalami kesulitan dalam pembagian peran dan partisipasi seimbang, mengalami peningkatan berkat intervensi guru dan latihan yang berkelanjutan. Hasil ini menunjukkan bahwa metode *role playing* mampu mengembangkan kerjasama melalui aktivitas yang menuntut keterlibatan dan tanggung jawab kelompok.

Keterampilan Komunikasi

Pada Siklus I, rata-rata skor keterampilan komunikasi siswa kelas VB adalah 20 dari 28 (71,4%). Banyak siswa masih terlihat ragu-ragu saat menyampaikan peran, kurang percaya diri, serta belum mampu menggunakan ekspresi tubuh dan artikulasi dengan baik. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran, pada Siklus II terjadi peningkatan skor rata-rata menjadi 25 dari 28 (89,3%) dari skor maksimal. Siswa mulai menunjukkan kelancaran berbicara, penggunaan intonasi yang tepat, dan ekspresi wajah yang sesuai dengan peran yang dimainkan. Selain itu, mereka tampil lebih percaya diri dan mampu menyampaikan peran dengan lebih hidup dan komunikatif.

Tabel 4. Rekapitulasi Perkembangan Rata-rata Skor Keterampilan Komunikasi Per Kelompok

Kelompok	Siklus I	Siklus II
Karyawan Toko	20,5	26,5
Petani	19,5	24,5
Nelayan	20	24
Pengusaha Makanan	20	23,5
Pedagang	20,5	26,5
Jasa Transportasi	19	25

Pada aspek keterampilan komunikasi perkembangan disajikan pada tabel 4. Perkembangan terlihat cukup signifikan, terutama dalam hal kelancaran berbicara, kepercayaan diri saat menyampaikan pendapat, dan penggunaan ekspresi nonverbal yang sesuai dengan peran. Kelompok karyawan toko dan pedagang kembali mencatat peningkatan skor tertinggi,

mencerminkan bahwa anggota kelompok tersebut mampu tampil percaya diri, berbicara dengan artikulasi yang jelas, serta menyampaikan ide secara runtut dalam permainan peran. Kelompok seperti nelayan dan jasa transportasi, meskipun awalnya menunjukkan komunikasi yang terbata-bata atau kurang ekspresif, akhirnya berkembang melalui praktik dan evaluasi berulang, terutama dalam penggunaan intonasi suara dan penguasaan materi saat berdialog. Secara umum, peningkatan keterampilan komunikasi mencerminkan keberhasilan metode *role playing* dalam menyediakan ruang latihan nyata bagi siswa untuk mengasah kemampuan berbicara dan berinteraksi dalam konteks yang terstruktur dan bermakna.

Pembahasan

Keterampilan Kerjasama dalam Pembelajaran IPAS

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas VB SDN 7 Wonogiri memiliki keterampilan kerjasama yang baik, sebagaimana terlihat dari peningkatan rata-rata skor observasi keterampilan kerjasama dari 39,6 pada Siklus I menjadi 49,3 pada Siklus II. Peningkatan ini terjadi merata di semua kelompok, dengan kelompok karyawan toko, pengusaha makanan, dan jasa transportasi mencatat peningkatan tertinggi. Hal ini mencerminkan bahwa aktivitas *role playing* mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam berbagi peran, saling membantu, dan menyelesaikan tugas kelompok secara kolaboratif. Temuan ini sejalan dengan pendapat Wati et al. (2020) yang menekankan bahwa keterampilan kerjasama sangat penting dalam kegiatan pembelajaran karena memungkinkan siswa mengekspresikan diri secara aktif.

Kemampuan siswa dalam berbagi tanggung jawab, seperti yang terlihat dari peningkatan skor indikator “berkontribusi dalam tugas kelompok” dan “saling berbagi informasi”, mendukung temuan Simamora et al. (2024) yang menyatakan bahwa kerjasama mendorong pertukaran ide dan memperkaya pengalaman siswa. Penelitian ini juga menemukan bahwa masih ada beberapa siswa menunjukkan preferensi bekerja secara mandiri, terutama pada awal Siklus I. Hal ini berbeda dengan generalisasi oleh Harianja et al. (2023) yang menyatakan bahwa kerja kelompok selalu memberi manfaat bagi semua siswa. Justru dalam penelitian ini terlihat bahwa faktor kepercayaan diri dan kemampuan akademik turut memengaruhi sikap terhadap kerja kelompok. Sebagian siswa dengan kemampuan akademik tinggi cenderung merasa lebih nyaman dan efisien ketika bekerja sendiri, sebagaimana didukung oleh temuan Nurwati & Zuchdi (2022).

Dalam konteks teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dari Vygotsky, kegiatan kerjasama dalam kelompok memberikan ruang *scaffolding* antar siswa. Hasil observasi menunjukkan adanya dinamika positif di mana siswa yang lebih aktif atau lebih memahami peran membantu teman sekelompok yang belum memahami materi atau peran mereka dengan baik. Ini menunjukkan bahwa interaksi sosial selama pembelajaran IPAS menjadi wadah penting bagi peningkatan pemahaman siswa secara kolektif, sesuai dengan gagasan Silalahi (2022) tentang peran sosial dalam pembelajaran.

Kemampuan siswa dalam menyelesaikan perbedaan pendapat juga tergambar dari data observasi, di mana siswa mampu menyelesaikan konflik kecil dalam kelompok secara mandiri dan konstruktif. Ini mencerminkan kematangan sosial yang berkembang seiring berjalannya siklus pembelajaran, dan memperkuat temuan Nur'Ainlazizah (2021) yang menyebutkan bahwa menyelesaikan masalah kelompok adalah indikator penting keterampilan kerjasama. Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang cenderung menghindari perbedaan pendapat atau menyerahkan penyelesaiannya pada anggota lain. Hal ini mengindikasikan bahwa dukungan lebih lanjut masih dibutuhkan, khususnya dalam mendorong keberanian dan

kepercayaan diri siswa untuk terlibat aktif dalam menyelesaikan dinamika sosial di dalam kelompok.

Keterampilan Komunikasi dalam Pembelajaran IPAS

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara keterampilan komunikasi siswa dalam konteks kelompok kecil saat *role playing* dan saat berbicara di depan kelas secara umum. Berdasarkan hasil observasi Siklus I, keterampilan komunikasi siswa saat bermain peran menunjukkan performa komunikasi yang baik saat bermain peran, namun masih terlihat bahwa rasa percaya diri siswa ketika harus berbicara di depan kelas secara umum belum merata. Perbedaan ini menggambarkan bahwa situasi pembelajaran yang lebih privat dan kolaboratif memberikan rasa aman bagi siswa untuk mengekspresikan diri, dibandingkan dengan situasi publik yang menuntut keberanian ekstra. Temuan ini sejalan dengan penelitian Solihat et al. (2016) yang menyatakan bahwa percaya diri merupakan faktor psikologis penting yang memengaruhi kemampuan komunikasi verbal. Siswa yang belum memiliki keyakinan diri yang kuat cenderung mengalami kecemasan saat harus tampil di hadapan banyak orang.

Hal ini juga didukung oleh temuan Pratiwi et al. (2022) yang menyebutkan bahwa lingkungan komunikasi yang lebih kecil dan akrab memungkinkan siswa merasa lebih bebas dalam menyampaikan pendapat tanpa tekanan. Penelitian Rahmah & Nasution (2024) turut memperkuat hal tersebut dengan menunjukkan bahwa indikator utama keterampilan komunikasi adalah rasa percaya diri untuk berbicara tanpa ragu, yang membutuhkan pengembangan secara bertahap, terutama di jenjang pendidikan dasar.

Meski demikian, terdapat temuan positif pada Siklus II dalam keterampilan komunikasi, yaitu tercapainya capaian indikator dalam aktivitas siswa mampu menunjukkan keterampilan komunikasi yang baik, terutama dalam hal penguasaan materi, kelancaran berbicara, serta sikap yang natural saat memainkan peran. Hal ini mencerminkan bahwa keterampilan komunikasi tidak hanya terbatas pada aspek berbicara, tetapi juga kemampuan menerima dan memahami pesan secara aktif, sebagaimana dijelaskan oleh Saesari et al. (2023). Temuan ini bertentangan dengan laporan Rizki et al. (2021) yang menyatakan bahwa kemampuan mendengarkan siswa sekolah dasar cenderung lebih rendah daripada keterampilan berbicara. Perbedaan ini kemungkinan besar disebabkan oleh pendekatan pembelajaran *role playing* di SDN 7 Wonogiri yang secara eksplisit menuntut siswa untuk mendengarkan sebelum merespons.

Selain itu, pada Siklus II siswa menunjukkan penggunaan bahasa dan pemilihan kata yang sesuai terutama dalam konteks ilmiah saat menyampaikan peran mereka dalam pembelajaran IPAS. Siswa mulai menggunakan istilah seperti “produsen” dan “konsumen” dengan tepat dalam dialog peran mereka, yang menandakan perkembangan literasi dan komunikasi akademik yang baik. Hal ini mendukung temuan Hidayat et al. (2023) yang menyatakan bahwa penguasaan kosakata ilmiah berbanding lurus dengan pemahaman konsep dalam pembelajaran sains di tingkat sekolah dasar.

Secara keseluruhan, keterampilan komunikasi siswa kelas VB mengalami peningkatan yang signifikan dari Siklus I ke Siklus II, dengan skor rata-rata naik dari 20 menjadi 25 dari skor maksimal 28. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode *role playing* berhasil mengembangkan aspek komunikasi lisan siswa secara bertahap dan alami, terutama melalui lingkungan yang mendukung kolaborasi, interaksi teman sebaya, dan pembelajaran kontekstual yang menyenangkan.

Metode pembelajaran *role playing* yang diterapkan peneliti terbukti menjadi faktor krusial dalam pengembangan keterampilan kerjasama dan komunikasi siswa. Temuan penelitian ini memperkuat hasil studi Hartadiyati et al (2023) yang menekankan pentingnya peran guru dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendorong partisipasi aktif siswa. Selain itu, iklim kelas yang aman dan mendukung juga berperan signifikan dalam

membangun kepercayaan diri siswa, sebagaimana dijelaskan oleh Bu'tu (2022). Peneliti yang berhasil menciptakan ruang diskusi yang bebas dari penilaian negatif membantu siswa lebih berani menyampaikan pendapat dan berinteraksi secara terbuka.

Pengalaman siswa dalam berinteraksi di luar kelas formal juga turut berpengaruh terhadap keterampilan sosial mereka. Kegiatan ekstrakurikuler, interaksi antar kelas, dan pengalaman sosial di luar sekolah memberikan kontribusi terhadap kelenturan sosial siswa, mendukung temuan Rahmadiani (2020) yang menyatakan bahwa keterampilan sosial berkembang melalui berbagai konteks interaksi. Dalam konteks pembelajaran IPAS berbasis kurikulum merdeka, ruang gerak siswa dalam mengeksplorasi peran sosial diperluas melalui pendekatan aktif dan berpusat pada siswa. Sejalan dengan pendapat Sudarmawan et al. (2024), keberhasilan pembelajaran tidak hanya terukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi pengembangan keterampilan sosial dalam pembelajaran IPAS merupakan strategi penting untuk membekali siswa menghadapi tantangan abad ke-21.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan kerjasama dan komunikasi siswa kelas VB SDN 7 Wonogiri dalam pembelajaran IPAS berbasis kurikulum merdeka mengalami perkembangan positif, meskipun dengan variasi pencapaian antar siswa dan kelompok. Siswa menunjukkan keterampilan kerjasama yang baik, seperti berbagi tugas, berkontribusi aktif, dan menyelesaikan perbedaan pendapat secara konstruktif, tercermin dari peningkatan skor observasi dari 39,6 (76,2%) pada Siklus I menjadi 49,3 (94,8%) pada Siklus II, sementara itu siswa masih memilih bekerja mandiri karena faktor kepercayaan diri atau efisiensi pribadi. Aspek komunikasi menunjukkan bahwa siswa sudah cukup lancar berdialog dalam aktivitas role playing, meskipun rasa percaya diri siswa saat harus berbicara di depan kelas masih belum merata, siswa juga memperlihatkan kemampuan mendengarkan aktif yang baik serta mulai mampu menggunakan bahasa dan istilah ilmiah IPAS secara tepat dalam diskusi kelompok, dengan rata-rata skor keterampilan komunikasi meningkat dari 20 (71,4%) pada Siklus I menjadi 25 (89,3%) pada Siklus II. Perkembangan keterampilan kerjasama dan komunikasi dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan guru, iklim kelas yang kondusif, serta pengalaman interaksi sosial siswa. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru perlu merancang pembelajaran IPAS yang bertahap dan strategis dalam mengembangkan keterampilan sosial, menciptakan suasana kelas yang aman untuk berpendapat, serta memberikan dukungan (scaffolding) sesuai tingkat kepercayaan diri siswa. Dalam konteks kurikulum merdeka, temuan ini menegaskan bahwa penguatan keterampilan sosial merupakan elemen penting dalam pembelajaran IPAS, di mana pendekatan seperti *role playing* mampu mengembangkan keberanian, empati, kerjasama, dan kemampuan komunikasi efektif sebagai bekal menghadapi tantangan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, L. R., et al. (2023). Mengembangkan keterampilan sosial dalam kehidupan melalui model pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 17(1), 1–9.
<https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI/article/view/6742/4006>
- Bu'tu, D. (2022). Manajemen Pendidikan Masa Depan Berbasis Kedamaian di SMP Negeri 2 Sentani. *Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 10(1), 12--17.

- Eksanti, L. D., et al. (2024). Pembelajaran kolaboratif untuk mempercepat penyelesaian tugas di SMPN 1 Mlarak Ponorogo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 442–453.
- Fitriah. (2020). Meningkatkan keterampilan komunikasi siswa melalui penerapan metode everyone is a teacher here. *Journal of Education Action Research*, 4(4), 546. <https://doi.org/10.23887/jeaar.v4i4.28925>
- Ghaniem, A. F., et al. (2021). *Buku panduan guru ilmu pengetahuan alam dan sosial*. Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Harianja, A. L., et al. (2023). Upaya meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui bermain peran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871–4880. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5159>
- Hartadiyati, E. W. H., et al. (2023). Manajemen kelas yang efektif pada kelas indoor dengan menggunakan discovery learning. *Prosiding Webinar Biofair*, 138–154.
- Hidayat, T., et al. (2023). Pengaruh keterampilan komunikasi terhadap literasi sains siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 25-38. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v9i1.19532>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) SD-SMA*. Merdeka Mengajar. <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/ilmu-pengetahuan-alam-dan-sosial-ipas/>
- Nur'Ainlazizah, F. (2021). *Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe talking chips pada mata pelajaran fiqh sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa* [Unpublished thesis]. IAIN Ponorogo.
- Nurwati, A., & Zuchdi, D. (2022). Pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap keterampilan sosial dan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 51-64. <https://doi.org/10.21009/JPD.131.05>
- Prabandari, I. R., & Fidesrinur, F. (2021). Meningkatkan kemampuan bekerjasama anak usia 5-6 tahun melalui metode bermain kooperatif. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 1(2), 96. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v1i2.572>
- Pratiwi, E. A., et al. (2022). Keterampilan komunikasi siswa kelas VB SDN 32 Cakranegara Kecamatan Sandubaya Kota Mataram tahun ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1639–1646. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.832>
- Rahmadiani, N. (2020). Pemahaman orang tua mengenai urgensi bermain dalam meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 4(1), 57–64. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v4i1.717>
- Rahmah, M. F., & Nasution, S. (2024). Pengaruh model role playing terhadap kemampuan komunikasi siswa sekolah dasar. *Elementary School Education Journal*, 8(3), 32–40. <https://doi.org/10.21831/esej.v8i3.56782>
- Ridwan, A., & Mustofa, T. (2023). Penerapan metode diskusi dalam meningkatkan semangat belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Plawad 04. *Ansiru Pai*, 276–283.
- Rizki, I. Y., et al. (2021). Pengaruh model inkuiri terbimbing (guided inquiry) terhadap keterampilan komunikasi siswa. *Visipena*, 12(1), 124–138. <https://doi.org/10.46244/visipena.v12i1.1433>
- Saesari, A. A. I., et al. (2023). Analisis metode bermain peran terhadap keterampilan berkomunikasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) kelas IV sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4561–4570. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1149>

- Setiani, A., & Priansa, D. J. (2022). Pengaruh pembelajaran kolaboratif terhadap keterampilan sosial dan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pedagogik*, 10(2), 309-328. <https://doi.org/10.33650/pjp.v10i2.3561>
- Silalahi, D. E. (2022). Teori perkembangan kognitif Vygotsky dan implementasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(1), 813-819. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i1.2114>
- Simamora, A. B., et al. (2024). *Model pembelajaran kooperatif*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Solihat, M., et al. (2016). *Interpersonal skill: Tips membangun komunikasi dan relasi*. Rekayasa Sains.
- Sudarmawan, L., et al. (2024). Pengaruh iklim belajar dan kecerdasan emosional (eq) terhadap prestasi belajar pada nilai akademik siswa beragama buddha. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 9(2), 73–84. <https://doi.org/10.53565/pssa.v9i2.979>
- Wati, E. K., et al. (2020). Aspek kerjasama dalam keterampilan sosial siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 97–114.
- Windiastruti, E. P., et al. (2021). Pengembangan keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran kooperatif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 1-15. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v7i1.16072>